BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital yang semakin berkembang pesat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam pengelolaan keuangan pribadi. Transformasi digital mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai layanan berbasis teknologi, salah satunya yaitu *financial technology*. *Financial technology* atau sering disebut dengan *fintech* seperti dompet digital, *platform* investasi, *mobile banking*, dan pinjaman *peer-to-peer* (P2P) merupakan sebuah inovasi sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital untuk membuat layanan keuangan lebih cepat, mudah, praktis dan efisien.

Pasar *financial technology (fintech)* di Indonesia, berdasarkan laporan Mordor *Intelligence* mencapai USD 20,93 miliar pada tahun 2025 dan diperkirakan akan mencapai USD 22,76 miliar pada tahun 2026 menjadi USD 34,64 miliar pada tahun 2031. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa *financial technology* telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan modern dan berperan besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat untuk melakukan transaksi, menabung, berinvestasi, dan melakukan pinjaman *online*. Oleh karena itu, hal ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar terhindar dari konsumsi berlebihan yang sering didorong oleh kemudahan bertransaksi.

Nilai transaksi transfer antar uang elektronik terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2024. Bank Indonesia (2024) melaporkan bahwa nilai transaksi digital tahun 2021-2022 melonjak dari Rp 38,7 triliun menjadi Rp 177,1 triliun. Seiring berjalannya waktu, nilai transaksi digital tersebut semakin meningkat sehingga mencapai Rp 366,3 triliun pada tahun 2023 dan terus tumbuh menjadi Rp 539,8 triliun pada tahun 2024. Kondisi ini didorong oleh meningkatnya penggunaan aplikasi *mobile banking* dan dompet digital seperti OVO, GoPay, DANA, dan ShopeePay.

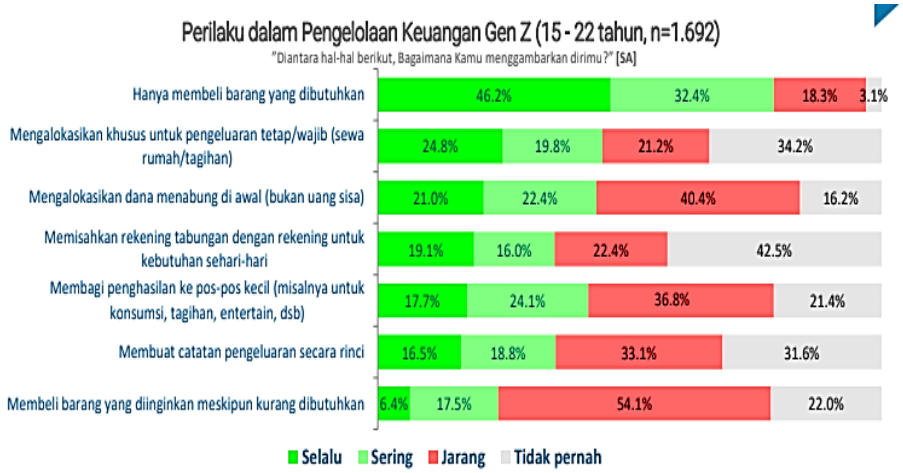
Perkembangan teknologi ini memengaruhi hampir seluruh kelompok usia terutama pada Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada tahun 1997-2012. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), populasi Generasi Z di Indonesia saat ini mencapai 22,81%, sedangkan populasi Generasi Z di Provinsi Jawa Barat berjumlah sekitar 12.081.178 jiwa menjadikannya populasi terbesar dibandingkan dengan generasi milenial ataupun generasi lainnya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang paling berorientasi terhadap perkembangan teknologi digital, namun kemudahan transaksi juga membuat generasi ini rentan terhadap perilaku konsumtif (Zahrotunnisa *et al.*, 2024).

Generasi Z memegang prinsip *You Only Live Once* (YOLO), yang berarti memanfaatkan dan menikmati momen atau kehidupan saat ini untuk memperoleh kesenangan serta pengalaman secara maksimal tanpa terbebani oleh kekhawatiran dan risiko akan masa depan (Arumalaita & Kusuma, 2025). Hasil survei Katadata *Insight Center* (2024), menunjukkan sekitar 74,1% pengguna dompet digital di Indonesia berasal dari Generasi Z dan milenial, dan lebih dari 51,67% di antaranya mengakui kesulitan dalam mengontrol pengeluaran mereka akibat promo yang menarik, *one click payment*, dan adanya kemudahan fitur *paylater*.

Sistem teknologi keuangan yang menawarkan berbagai kemudahan sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya dengan baik. Fenomena perilaku konsumtif, pembelian impulsif, serta tantangan dalam perencanaan keuangan dan kontrol pengeluaran dapat memengaruhi perilaku individu dalam pengambilan keputusan keuangannya, karena kemudahan metode transaksi berpotensi mempermudah proses arus kas masuk dan keluar terjadi tanpa disadari (Citra & Komara, 2025).

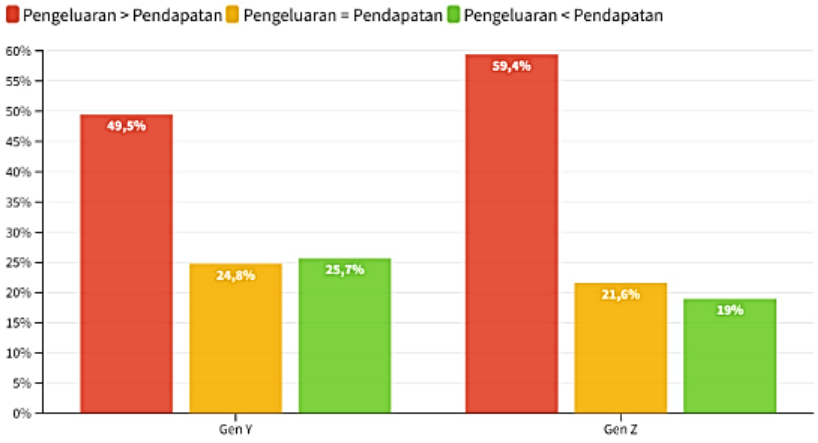
Beberapa individu mungkin merasa bahwa belajar mengelola keuangan pribadi adalah hal yang tidak diperlukan karena dianggap sebagai rutinitas sehari-hari. Padahal, kecerdasan finansial atau kemampuan untuk mengelola aset keuangan pribadi merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun, kecenderungan untuk tidak menabung dan kurangnya pemahaman tentang cara berinvestasi, terutama bagi mereka yang

berpenghasilan rendah atau terbatas, serta minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menyebabkan Generasi Z kurang memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Kondisi ini didukung oleh data hasil survei penelitian terkait perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Indonesia yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* (2021), yang menunjukkan bahwa kualitas perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Indonesia sangat belum optimal.



Gambar 1.1
Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Indonesia
Sumber: Katadata *Insight Center* (2021)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat diindikasikan bahwa perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Indonesia masih belum optimal, di mana sebagian besar Generasi Z belum mengalokasikan dananya seperti memisahkan rekening tabungan dan rekening kebutuhan, membuat catatan pengeluaran secara rutin, serta membagi penghasilan pada pos-pos kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sebanyak 56,6% Generasi Z jarang atau bahkan tidak pernah mengalokasikan tabungan dari awal dan hanya menabung sisanya. Generasi Z juga lebih mendahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan alokasi pengeluaran tetap atau wajib. Kondisi ini menjadi salah satu bukti bahwa di kalangan Generasi Z, pengelolaan keuangan masih belum optimal dan terencana, sehingga pengeluaran sering kali melebihi pendapatan.



Gambar 1.2
Pendapatan dan Pengeluaran Generasi Milenial dan Z
Sumber: Katadata *Insight Center* (2021)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa Generasi Z memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki prioritas yang berbeda, di mana mereka lebih mengutamakan pengalaman dan fleksibilitas daripada aset fisik (Arumalaita & Kusuma, 2025). Data tersebut semakin memperkuat bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z cenderung masih bermasalah.

Pengelolaan keuangan tampaknya begitu sederhana, namun dalam praktiknya banyak individu yang tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik akibat alokasi dana yang tidak terencana. Gambaran mengenai pengelolaan keuangan di Indonesia memberikan dasar penting untuk melihat bagaimana kondisi serupa terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Kuningan. Perilaku masyarakat di Kabupaten Kuningan terutama Generasi Z memiliki kecenderungan tidak jauh berbeda, yaitu semakin akrab dengan teknologi digital dan kebiasaan nongkrong di kafe yang sering kali tidak sejalan dengan kemampuan mengelola keuangan dengan bijak. Berdasarkan Publikasi Badan Pusat Statistik (2025), Kabupaten Kuningan memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang cukup banyak yaitu sekitar 63,71%, terdiri dari penduduk dengan usia 15-59 tahun dan berjumlah sekitar 765,6 ribu jiwa. Dari usia produktif tersebut, terdapat individu yang tergolong dalam Generasi Z mulai

dari usia 15-27 tahun sekitar 23,45% dengan jumlah 281,9 ribu jiwa, di mana mereka cenderung masih berperilaku konsumtif, jarang melakukan perencanaan keuangan, sulit mengontrol pengeluaran, serta mengikuti gaya hidup orang lain sehingga masih belum banyak yang melakukan *saving* dan investasi terhadap uang yang mereka miliki.

Maka dari itu, penulis melakukan pra-survei dengan menyebarkan kuesioner kepada Generasi Z Kabupaten Kuningan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pra-survei Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan

No	Pertanyaan	Jawaban Responden				Jumlah Responden
		Ya	%	Tidak	%	
1	Apakah sering membeli sesuatu sesuai keinginan bukan kebutuhan?	27	73%	10	27%	37
2	Apakah selalu mencatat pengeluaran dan pemasukan harian?	9	24,3%	28	75,7%	37
3	Apakah selalu membayar tagihan tepat waktu?	14	37,8%	23	62,2%	37
4	Apakah memiliki target tabungan setiap bulan secara konsisten?	11	29,7%	26	70,3%	37

Sumber : Data diolah Peneliti, 2025

Pertanyaan pada tabel 1.1 didapat melalui indikator variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi mencakup *consumptions, cash flow management*, *credit management*, dan *saving and investment* (Dew & Xiao, 2011). Berdasarkan hasil pra-survei yang diisi oleh 37 responden dari kalangan Generasi Z di Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengelola keuangan masih perlu mendapatkan perhatian meskipun mereka hidup pada era digital yang menawarkan berbagai kemudahan dalam akses informasi dan layanan keuangan. Dari data tersebut, terdapat 73%

responden cenderung membeli barang, makanan, dan pakaian sesuai keinginan bukan kebutuhan, sedangkan 27% lainnya melakukan pembelian sesuai kebutuhan, dengan ini menunjukkan responden memiliki kecenderungan konsumtif. Lalu terdapat 24,3% responden yang secara konsisten mencatat pemasukan dan pengeluaran hariannya, sedangkan 75,7% lainnya tidak pernah melakukan pencatatan keuangan sama sekali. dengan tidak adanya pencatatan terhadap pemasukan dan pengeluaran, responden cenderung tidak menyadari pola konsumsi yang mungkin berlebihan atau tidak sesuai dengan prioritas. Sebanyak 37,8% responden membayar tagihan tepat waktu, sedangkan 62,2% lainnya memiliki kecenderungan menunda pembayaran tagihan sampai mendekati tenggat, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih kurang disiplin dalam memenuhi kewajiban pembayaran dan apabila terus terjadi dapat berpotensi menimbulkan masalah keuangan seperti denda keterlambatan dan meningkatnya beban utang. Selain itu, 29,7% responden memiliki target tabungan setiap bulan secara konsisten, sedangkan 70,3% lainnya hanya menabung sisanya, ketiadaan perencanaan keuangan tersebut dapat menyebabkan kurangnya arah dalam pengelolaan keuangan, sehingga berpotensi memengaruhi kestabilan keuangan di masa mendatang.

Dengan demikian, hasil pra-survei dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan Generasi Z di Kabupaten Kuningan masih cenderung bermasalah dan belum terencana, sehingga apabila terus dibiarkan akan menjadi masalah serius untuk kehidupan jangka panjang. Generasi Z yang tidak dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, maka dampak jangka pendek yang akan dihadapi adalah kesulitan dalam mengambil keputusan terkait finansial, utang yang menumpuk, tidak siap menghadapi situasi darurat, serta meningkatnya stres dan kecemasan yang berlebihan. Terdapat juga dampak jangka panjang yang mungkin akan dirasakan oleh Generasi Z jika permasalahan dalam pengelolaan keuangan tidak segera diperbaiki, yaitu akan mengalami ketidakstabilan finansial di masa depan akibat kurangnya kebiasaan untuk menabung dan mengelola keuangan dengan baik. Selain itu, generasi ini akan terus mendapatkan tekanan finansial, yang

berimplikasi pada penurunan kualitas hidup, termasuk dapat terganggunya kesehatan mental. Oleh karena itu, situasi ini tidak boleh terus dibiarkan dan harus segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak buruk yang berkelanjutan pada kehidupan Generasi Z.

Perilaku pengelolaan keuangan pribadi mengacu pada sikap individu dalam mengatur keuangan yang mencakup penganggaran, pengeluaran, pencatatan, pengawasan, dan tanggung jawab atas aset yang mereka miliki (Mayasari *et al.*, 2025). Menurut Sanggarwati *et al.* (2025), Generasi Z yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan pribadi cenderung lebih efisien dalam memanfaatkan dana yang mereka miliki, mampu menyusun rencana anggaran, melakukan penghematan, mengontrol pengeluaran, berinvestasi, serta membayar tagihan dan utang tepat waktu. Perilaku pengelolaan keuangan memiliki peran penting bagi setiap individu terutama bagi Generasi Z, sebab mereka cenderung berperilaku konsumtif dan memiliki gaya hidup yang tinggi, sehingga kesulitan dalam merencanakan anggaran keuangan dan mengelola pengeluaran secara berkala dan konsisten.

Perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan pada studi terdahulu. Menurut Utami & Isbanah (2023), dalam studi penelitiannya faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, adalah *financial literacy, financial attitude, financial technology*, *self-control*, dan *hedonic lifestyle.* Menurut Sanggarwati *et al.* (2025) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial technology payment.* Kemudian menurut studi penelitian Rotua *et al.* (2024) faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan digital, literasi keuangan, dan sosialisasi keuangan. Dari faktor-faktor tersebut, literasi keuangan digital*, financial technology payment,* pengendalian diri, dan gaya hidup hedonisme menjadi faktor yang akan diteliti pada penelitian ini, karena pertimbangan bahwa keempatnya merepresentasikan faktor pengetahuan, teknologi, psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu.

Dalam pengelolaan keuangan pribadi, literasi keuangan digital menjadi faktor penting dan menjadi dasar pengetahuan bagi setiap individu untuk bisa mengatur uangnya dengan bijak terutama bagi Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi. Literasi keuangan digital menggambarkan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengoperasikan layanan keuangan digital, serta mengevaluasi risiko dan manfaat penggunaan layanan keuangan digital. Namun, peningkatan penggunaan layanan keuangan tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai terkait pengelolaan keuangan digital. Berdasarkan hasil survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2025), yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya indeks literasi keuangan tersebut mengalami kenaikan, namun masih terdapat kesenjangan antara literasi dan inklusi, di mana masyarakat sudah banyak menggunakan layanan keuangan digital, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko, dan cara penggunaannya secara bijak. Kurangnya literasi keuangan digital dapat berdampak pada pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat, sehingga memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu.

Financial technology payment juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. *Financial technology payment* menggambarkan sebuah layanan keuangan yang menggunakan teknologi untuk memudahkan proses transaksi secara *non-tunai*. Layanan *financial technology payment* dilakukan secara *online* sehingga tidak menyita banyak waktu dan dapat mengurangi biaya transaksi karena layanan *financial technology payment* dapat diakses di mana saja melalui *handphone*, laptop selama itu terhubung dengan jaringan internet (Citra & Komara, 2025). Kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan oleh *financial technology payment* dapat membantu mempermudah Generasi Z dalam melakukan pembayaran, seperti penggunaan QRIS *(Quick Response Code Indonesian Standard)* pada aplikasi layanan *financial technology payment*, seperti OVO, GoPay, ShopeePay, DANA, Shopee PayLater serta membantu

individu untuk melakukan pengecekan transaksi secara berkala melalui fitur riwayat transaksi. Oleh karena itu, kemudahan akses dan kecepatan sistem pembayaran digital ini dapat berdampak besar pada pengambilan keputusan serta berpotensi mengubah pola konsumsi dan cara individu dalam mengelola keuangan pribadinya.

Pengendalian diri *(self-control)* juga menjadi faktor psikologis yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Pengendalian diri mencerminkan kemampuan individu dalam menunda kepuasan sesaat, mengendalikan dorongan konsumsi, pengalokasian keuangan sesuai kebutuhan, serta perilaku agar dapat bertindak lebih tepat dalam menghadapi tantangan atau godaan (Sampoerno & Asandimitra, 2021). Pengendalian diri sebagai kemampuan individu yang berhubungan dengan pemilihan opsi yang dianggap berharga dan baik untuk jangka panjang dibandingkan hanya sesuai dengan keinginan. Dalam konteks keuangan pengendalian diri menjadi kunci penting dalam membatasi perilaku berlebihan dan dorongan impulsif pada Generasi Z agar pengelolaan keuangan tetap sesuai dengan perencanaan anggaran keuangan yang telah dibuat sebelumnya.

Gaya hidup hedonisme *(hedonic lifestyle)* menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup. Gaya hidup hedonisme sering kali mendorong Generasi Z untuk tampil menarik serta keinginan untuk mengikuti tren terkini, sehingga pengalokasian pengeluaran tidak terkontrol. Fenomena FOMO *(Fear of Missing Out)* rasa takut tertinggal oleh orang lain, diperkuat melalui Riset *Financial Fitness Index* (FFI) Bank OCBC NISP (2024), menyatakan bahwa kondisi kesehatan finansial generasi muda Indonesia tergolong stabil, tetapi 39% dari mereka menabung untuk memenuhi kebutuhan, dan 61% lainnya menghabiskan uang demi menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan. Akibatnya, gaya hidup Generasi Z yang cenderung hedonis dapat menciptakan tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama ketika pengambilan keputusan finansial lebih didasarkan pada tekanan

sosial dan tren dibandingkan pertimbangan ekonomi (Aisiyah *et al.*, 2026).

Merujuk pada studi terdahulu, terindikasi adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Studi penelitian yang dilakukan oleh Clarence & Pertiwi (2023), Adielyani (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Sementara dalam penelitian Rotua *et al.* (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik terkait penggunaan layanan keuangan digital belum tentu mendorong cara mereka dalam mengelola keuangannya sehari-hari.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Citra & Komara (2025), Arumalaita & Kusuma (2025), Azzahra *et al.* (2024), menunjukkan bahwa *financial technology payment* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya penggunaan *financial technology payment* maka akan berdampak pada bagaimana individu mengelola keuangannya. Sementara dalam penelitian Sanggarwati *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *financial technology payment* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa *financial technology payment* tidak selalu menghasilkan disiplin keuangan yang baik dan justru berpotensi pada perilaku konsumtif.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Utami & Isbanah (2023), Sampoerno & Asandimitra (2021), Mayasari *et al.* (2025), menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi maka akan mampu menentukan keputusan keuangan dan menghindari perilaku impulsif. Sementara dalam penelitian Sabrina *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021), Aisiyah *et al.* (2026), menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Namun, terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Furoidah *et al.* (2024), Megong & Putry (2025), menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian, peneliti bermaksud melakukan penelitian kembali terkait perilaku pengelolaan keuangan pribadi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan menggabungkan empat variabel yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian "**Pengaruh Literasi Keuangan Digital, *Financial Technology Payment*, Pengendalian Diri, dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan digital, *financial technology payment*, pengendalian diri, dan gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh *financial technology payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan?
5. Bagaimana pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan digital, *financial technology payment*, pengendalian diri, dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan.
5. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan kajian empiris, memberikan wawasan pengetahuan mengenai variabel literasi keuangan digital, *financial technology payment*, pengendalian diri, gaya hidup hedonisme dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi.

2. Manfaat Praktis

   Bagi Generasi Z, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran Generasi Z di Kabupaten Kuningan akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang

baik, khususnya dalam memanfaatkan literasi keuangan digital dan *financial technology payment* yang bijak, serta mengendalikan diri dari gaya hidup hedonisme.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi referensi dan sumber rujukan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan perbaikan dalam pengembangan kajian penelitian selanjutnya mengenai literasi keuangan digital, *financial technology payment*, pengendalian diri dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi, sekaligus membuka peluang untuk meneliti variabel independen lainnya yang belum diungkap dalam penelitian ini.

Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program edukasi keuangan yang relevan dan lebih efektif sesuai dengan karakteristik Generasi Z.